

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan atau bagian integral dan merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia. Gangguan jiwa dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu gangguan jiwa ringan (Neurosa) dan gangguan jiwa berat (Psikosis). Psikosis ada dua jenis yaitu: psikosis organik, dimana didapatkan kelainana pada otak dan psikosis fungsion tidak terdapat kelainan pada otak. Psikosis salah satu bentuk gangguan jiwa merupakan ketidak mampuan untuk berkomunikasi atau menggali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari (Pinedendi et al., 2016). Gangguan jiwa yang merupakan permasalahan kesehatan diseluruh dunia salah satunya adalah skizofrenia (titin, 2016). Skizofrenia adalah sekelompok kelainan psikotik dengan gangguan proses berpikir yang jelas,terkadang mereka memiliki perasaan itu sendiri yang dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya, terkadang pemahaman yang aneh, gangguan persepsi, pengaruh abnormal, terintegrasi dengan situasi nyata atau sebenarnya dan autisme.

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 29 juta orang penderita skizofrenia di dunia yang dimana gangguan ini merupakan masalah kesehatan jiwa yang paling serius di dunia (*World Health Organization, 2016*). Penderita skizofrenia akan mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi,serta

gangguan dalam tingkah laku. Di Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan pada umur 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai angka 400.000 orang atau sebanyak 1,7 permil (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia di Indonesia dengan prevalensi tertinggi adalah Bali dengan 11,0 permil, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 10 permil , dilihat dari data tersebut Bali sendiri berada di urutan pertama dengan prevalensi skizofrenia terbesar dan prevalensi terendah adalah Kepulauan Riau dengan 3,0% (Riskesdas, 2018). Daerah di Bali yang terbanyak menderita Skizofrenia ada di daerah Buleleng, sedangkan penderita terendah yaitu di daerah Jembrana. Di Gianyar sendiri pasien gangguan jiwa menduduki posisi kedua di Bali. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2013).

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang sifatnya kronis dan paling sering di jumpai di masyarakat, skizofrenia ditandai dengan adanya waham, pada penderita biasanya terjadi kekambuhan serta kekacauan kepribadian dan ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari – hari. Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa berat berupa hilangnya kontak dengan kenyataan dan kesulitan membedakan hal yang nyata dengan yang tidak. (Yuliana, 2013:24). Skizofrenia merupakan sindrom etiologi yang tidak diketahui dan ditandai dengan distorsi gangguan kognisi, emosi, persepsi, pemikiran, dan perilaku (Herawati & Afconneri, 2020). Pasien gangguan jiwa kronis sering mengalami ketidakpedulian merawat diri yang merupakan gejala

negatif, hal ini menyebabkan pasien dikucilkan dalam keluarga maupun di masyarakat Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Holmberg & Kane (1999) yang bertujuan untuk melihat perawatan diri dan kesehatan pasien menunjukkan bahwa pasien psikiatri kurang melakukan perawatan diri atau kegiatan aktivitas kesehatan (Adnyani, 2012)

Defisit perawatan diri merupakan keadaan seseorang yang mengalami kesulitan dan ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi, berpakaian/berhias, makan, dan BAB/BAK (toileting) (Pinedendi et al., 2016). Sangatlah sulit bagi pasien dengan skizofrenia melaksanakan perawatan diri secara mandiri. Karena adanya gangguan fungsi kognitif yang ditandai dengan buruknya orientasi realitas menjadikan menurunnya tingkat kesadaran pasien dalam melakukan perawatan diri seperti makan, mandi, berpakaian, istirahat, dan upaya lain untuk keselamatan diri (Johnson, 1997). Akibat yang dapat ditimbulkan jika personal hygiene tidak terpenuhi diantaranya adalah gangguan membrane mukosa mulut, gatal- gatal, dan infeksi di beberapa bagian tubuh, serta gangguan integritas kulit dan gangguan fisik pada kuku. Selain dapat menimbulkan dampak fisik, gangguan personal hygiene dapat pula menimbulkan dampak psikososial. Diantaranya adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman dan kebutuhan harga diri (Pinedendi et al., 2016).

Dari beberapa hal yang dipaparkan diatas peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD Puskesmas Gianyar 2 Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Gambaran Tingkat Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di UPTD Puskesmas Gianyar 2 tahun 2021?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui mengenai gambaran dari tingkat kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD Puskesmas Gianyar 2 tahun 2021.

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pasien skizofrenia berdasarkan umur tentang tingkat perawatan diri di UPTD Puskesmas Gianyar 2 tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin tentang tingkat perawatan diri di UPTD Puskesmas Gianyar 2 tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi pasien skizofrenia berdasarkan pendidikan tentang tingkat perawatan diri di UPTD Puskesmas Gianyar 2 tahun 2021.
- d. Mengidentifikasi pasien skizofrenia berdasarkan status perkawinan tentang tingkat perawatan diri di UPTD Puskesmas Gianyar 2 tahun 2021.
- e. Mengidentifikasi tingkat kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri di UPTD Gianyar 2 tahun 2021.

D. Manfaat penelitian

1. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia.

2. Ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan dalam mengetahui gambaran tingkat kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia.

Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata dalam mengobservasi pasien dengan tingkat kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia